

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan dibahas mengenai landasan teori yang menjadi gagasan penelitian konjungsi adversatif. Bab ini terdiri dari penjelasan mengenai latar belakang data yang berasal dari komik "*Meitantei Conan: Seikimatsu no Majutsushi*" berupa sinopsis, teori sintaksis, teori semantik, teori kelas kata, teori konjungsi, dan teori konjungsi adversatif menurut beberapa ahli, serta jenis-jenis konjungsi adversatif yang terdapat di komik tersebut.

2.1 Sinopsis "*Meitantei Conan: Seikimatsu no Majutsushi*"

Meitantei Conan: Seikimatsu no Majutsushi adalah karya yang dibuat oleh Gosho Aoyama, merupakan film ketiga dari seri film layar lebar dari seri anime dan manga *Meitantei Conan*. Tayang pada tanggal 17 April 1999 berupa layar lebar kemudian diadaptasi menjadi *manga* yang terbit pada 23 Juni 2012. *Meitantei Conan: Seikimatsu no Majutsushi* menceritakan Conan dan Kid the Phantom Thief dalam mengumpulkan misteri terbesar yang tersisa di akhir abad ke-19, harta dinasti Romanov, "Memory's Egg". "Memory's Egg" merupakan warisan dinasti Romanov berbentuk telur yang dimiliki oleh keluarga Suzuki, keluarga konglomerat besar Jepang. Hal ini berawal ketika Kid mengirimkan bahwa dia akan mengincar "Imperial Egg" yang merupakan salah satu telur yang termasuk dalam "Memory's Egg", yang sedang dipamerkan di Galeri Seni Osaka. Bersama dengan Heiji Hattori, Conan pun tertantang untuk memecahkan arti dari pemberitahuan tindakan Kid tersebut (Gosho vol 1, 2012).

Berdasarkan sinopsis diatas dapat disimpulkan bahwa komik "*Meitantei Conan: Seikimatsu no Majutsushi*" merupakan komik bertemakan detektif yang mengisahkan perseteruan antara Conan dan Kid untuk menguak misteri telur buatan penyihir akhir abad, yaitu tuan Kiichi. Setelah dipaparkan mengenai sinopsis komik

“*Meitantei Conan: Seikimatsu no Majutsushi*”, selanjutnya akan dipaparkan mengenai teori kelas kata.

2.2 Kelas Kata

Pada penelitian ini untuk mendeskripsikan karakteristik kata yang terdapat pada data penelitian, dibutuhkan teori kelas kata. Berikut beberapa definisi dan bagian kelas kata dari beberapa ahli.

Kelas kata merupakan penggolongan kata yang mempunyai kesamaan dalam perilaku formalnya berdasarkan klasifikasi atas kelas verba, nomina, adjektiva, dsb (Kridalaksana, 2008:116).

Kelas kata dalam bahasa Jepang disebut *hinshi* (品詞). Kazuhide (2017: 5-6) menjelaskan pengertian *hinshi* dalam bukunya yang berjudul “*Keitairon*”, sebagai berikut:

「いぬ」「ねこ」は物の名前、「あるく」「はしる」は動作、「おおきい」「しろい」は性質を表しています。ですから、それぞれ同じカテゴリーに属する言葉とすることができます。このような言葉のカテゴリーを、品詞 (part of speech) と言います。日本語：名詞・動詞・形容詞 (い形容詞・な形容詞)・副詞・連体詞・接続詞・感動詞・助動詞・助詞。ですから、品詞の種類や数は、言語によって異なります。

'Inu' 'neko' wa mono no meishi, 'aruku' 'hashiru' wa dousa, 'ookii' 'shiroi' wa seishitsu o arawashiteimasu. Desukara, sorezore onaji kategorii ni zokusuru kotoba to iu kotoba ga dekimasu. Kono you na kotoba no kategorii o, hinshi (part of speech) to iimasu. Nihongo: meishi, doushi, keiyoushi, (i-keiyoushi, na-keiyoushi), fukushi, rentaishi, setsuzokushi, kandoushi, jodoushi, joshi. Desukara, hinshi no shurui ya kazu wa, gengo ni yotte kotonarimasu.

“anjing” dan “kucing” merupakan nama benda, “berjalan” dan “berlari” merupakan kegiatan/aktifitas, “besar” dan “putih” merupakan kata sifat. Maka dari itu, dapat dikatakan setiap kosakata termasuk kedalam kategori yang sama. Kategori kosakata yang seperti ini disebut dengan kelas kata (*part of speech*). Kelas kata bahasa Jepang terdiri dari kata benda, kata kerja, kata sifat (kata sifat I dan Na), kata keterangan, prenomina, kata hubung, interjeksi, verba bantu, dan partikel. Oleh sebab itu, jenis dan jumlah kelas kata dibedakan berdasarkan bahasa.

Menurut Sudjianto dan Dahidi (2021: 148) kelas kata dibagi menjadi dua bagian yakni *jiritsugo* dan *fuzokugo*. Kelas kata yang bisa membentuk frase dengan

sendirinya termasuk dalam bagian *jiritsugo*, yaitu meliputi *meishi*, *doushi*, *i-keiyoushi*, *na-keiyoushi*, *fukushi*, *rentaishi*, *setsuzokushi*, dan *kandoushi*. Sedangkan kelas kata yang tidak bisa membentuk frase dengan sendirinya termasuk dalam bagian *fuzokugo*, yaitu meliputi *joshi* dan *jodoshi*. Berikut penjelasan mengenai bagian kelas kata dalam bahasa Jepang, sebagai berikut:

1. *Meishi* (kata benda)

Meishi merupakan kelas kata yang menyatakan orang, benda, peristiwa, dan sebagainya, tidak mengalami konjugasi, dan dapat diiringi dengan *kakujoshi* (Matsuoka dalam Sudjianto dan Dahidi, 2021:156). *Meishi* yang terdapat dalam kalimat bisa menjadi subjek, predikat, kata keterangan, dan sebagainya (Hirai dalam Sudjianto dan Dahidi, 2021: 156).

2. *Doushi* (kata kerja)

Doushi merupakan kelas kata yang menyatakan kegiatan/aktifitas, keadaan, dan keberadaan sesuatu. *Doushi* bisa mengalami perubahan dan bisa menjadi predikat dengan sendirinya (Nomura dalam Sudjianto dan Dahidi, 2021: 149)

3. *I-keiyoushi* (kata sifat I)

I-keiyoushi merupakan kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu. *I-keiyoushi* dapat menjadi predikat dengan sendirinya dan bisa mengalami perubahan bentuk (Kitahara dalam Sudjianto dan Dahidi, 2021: 154). *I-keiyoushi* dalam bentuk kamusnya selalu diakhiri silabel /i/, bisa menjadi predikat, dan bisa menjadi kata keterangan bagi kata lain dalam suatu kalimat (Sudjianto dan Dahidi, 2021: 154).

4. *Na-keiyoushi* (kata sifat Na)

Na-keiyoushi merupakan kelas kata yang yang bisa membentuk sebuah frase dengan sendirinya, bisa berubah bentuknya, dan bentuk akhirnya menggunakan *da* atau *desu*. *I-keiyoushi* disebut juga *keiyoudoushi* (Sudjianto dan Dahidi, 2021: 155).

5. *Fukushi* (kata keterangan)

Fukushi merupakan kelas kata yang menerangkan kata benda dan kata sifat, dan kata keterangan yang lainnya, tidak bisa berubah, dan memiliki fungsi keadaan atau derajat suatu aktifitas, suasana, maupun perasaan pembicara (Matsuoka dalam Sudjianto dan Dahidi, 2021: 165)

6. *Rentaishi* (kata ganti)

Rentaishi merupakan kelas kata yang tidak mengalami perubahan, digunakan hanya untuk menerangkan kata benda/nomina. Oleh karena itu, *rentaishi* tidak bisa menjadi subjek atau predikat dan tidak dapat dipakai untuk menerangkan *yoogen* (Jidou Gengo Kenkyuukai dalam Sudjianto dan Dahidi, 2021: 162).

7. *Setsuzokushi* (konjungsi)

Setsuzokushi merupakan kelas kata yang tidak mengalami perubahan. *Setsuzokushi* tidak bisa menjadi subjek, objek, predikat, maupun kata yang menerangkan kata yang lain (*shuusokugo*), dan berfungsi sebagai penghubung antara bagian kalimat dengan bagian kalimat lain (Sudjianto dan Dahidi, 2021: 170).

8. *Kandoushi* (kata seru)

Kandoushi merupakan kelas kata yang tidak dapat berubah bentuknya, tidak dapat menjadi subjek, tidak bisa menjadi keterangan, dan tidak dapat menjadi konjungsi. Namun *kandoushi* dapat menjadi frase dengan sendirinya, tanpa bantuan kelas kata lainnya (Sudjianto dan Dahidi, 2021: 169). Menurut Shimizu (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2019: 169) dalam *kandoushi* terkandung kata-kata yang mengungkapkan perasaan terkejut dan gembira.

9. *Joshi* (parikel)

Joshi merupakan kelas kata yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai satu kata, satu frase, ataupun sebagai satu kalimat. Oleh sebab itu, *joshi* akan memiliki makna bila disisipi dengan kelas kata lainnya.

10. *Jodoushi* (verba bantu)

Jodoushi merupakan kelas kata yang dapat berubah bentuknya. *Jodoushi* dapat membentuk frase, apabila digunakan bersamaan dengan kata lainnya (Sudjianto dan Dahidi, 2019: 174).

Berdasarkan pemaparan teori mengenai kelas kata di atas, dapat disimpulkan bahwa kelas adalah pengklasifikasian kata yang terdapat pada kalimat. Sedangkan dalam bahasa Jepang kelas kata memiliki 10 bagian yaitu *meishi*, *doushi*, *i-keiyoushi*, *na-keiyoushi*, *fukushi*, *rentaishi*, *setsuzokushi*, *kandoushi*, *joshi*, dan *jodoushi*. Selanjutnya akan dipaparkan mengenai teori konjungsi untuk mengelompokkan kalimat-kalimat yang terdapat pada komik “*Meitantei Conan: Seikimatsu no Majutsushi*”.

2.3 Konjungsi (*Setsuzokushi*)

Untuk mengklasifikasikan konjungsi yang terdapat pada kalimat bahasa Jepang yang terdapat pada komik “*Meitantei Conan: Seikimatsu no Majutsushi*”, dibutuhkan teori konjungsi dari beberapa ahli sebagai berikut.

Ogawa (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2019: 170) mengungkapkan bahwa *setsuzokushi* dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, seperti berdasarkan artinya, berdasarkan cara-cara pemakaiannya, atau berdasarkan fungsinya. Berdasarkan artinya *setsuzokushi* merupakan kelas kata yang menunjukkan hubungan isi ungkapan sebelumnya dengan isi ungkapan berikutnya. Berdasarkan cara-cara penggunaannya *setsuzokushi* merupakan kelas kata yang digunakan diantara dua kata, frase, klausa, dan kalimat atau lebih yang berfungsi sebagai penghubung bagian-bagian tersebut. Lalu berdasarkan fungsinya *setsuzokushi* merupakan kelas kata yang digunakan setelah kalimat sebelumnya dan berfungsi untuk mengembangkan kalimat berikutnya.

Sedangkan menurut Makino dan Tsutsui (2001: 666) dalam bukunya yang berjudul “*A Dictionary Of Intermediate Japanese Grammar*”, menyatakan bahwa konjungsi memiliki dua jenis. Yaitu konjungsi koordinatif yang berfungsi

menghubungkan kalimat bebas dan konjungsi subordinatif yang berfungsi untuk menghubungkan dua kalimat menjadi satu kalimat kompleks. Konjungsi koordinat merupakan konjungsi yang sangat penting untuk membentuk sebuah paragraf, sebuah unit wacana yang terdiri dari kalimat-kalimat independen yang disusun secara bermakna.

Hirao Masao (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2021: 171) membagi konjungsi menjadi menjadi tujuh kelompok, sebagai berikut:

1. *Heiretsu no setsuzokushi* adalah konjungsi yang digunakan pada saat menyatakan sesuatu yang berderet. Konjungsi yang termasuk kelompok ini seperti *mata*, *oyobi*, dan *narabini*.
2. *Gyakusetsu no setsuzokushi* adalah konjungsi yang digunakan pada saat menyatakan pertentangan (paradoks) dengan bagian kalimat yang ada pada bagian sebelumnya. Konjungsi yang termasuk kelompok ini seperti *demo*, *shikasi*, dan *dakedo*.
3. *Junsetsu no setsuzokushi* adalah konjungsi yang digunakan pada saat menyatakan akibat atau hasil yang ada pada bagian berikutnya yang terjadi dikarenakan sebab-sebab atau alasan yang ada pada bagian sebelumnya. Konjungsi yang termasuk kelompok ini seperti *dakara*, *sorede*, dan *sokode*.
4. *Tenka no setsuzokushi* adalah konjungsi yang digunakan pada saat menggabungkan atau mengembangkan sesuatu yang ada pada bagian berikutnya dengan sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya. Konjungsi yang termasuk kelompok ini seperti *sorekara*, *soshite*, dan *soreni*.
5. *Hosetsu no setsuzokushi* adalah konjungsi yang digunakan pada saat menambahkan penjelasan atau rincian mengenai sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya. Konjungsi yang termasuk kelompok ini seperti *sunawachi*, *tatoeba*, dan *tsumari*.
6. *Sentaku no setsuzokushi* adalah konjungsi yang digunakan pada saat menyatakan pilihan antara sesuatu yang ada pada bagian sebelumnya dan sesuatu yang ada pada bagian berikutnya. Konjungsi yang termasuk kelompok ini seperti *aruiwa*, *matawa*, dan *soretomo*.

7. *Tenkan no setsuzokushi* adalah konjungsi yang digunakan pada saat mengganti atau mengubah pokok pembicaraan. Konjungsi yang termasuk kelompok ini seperti *dewa*, *sate*, dan *tokorode*.

Berdasarkan pemaparan teori konjungsi di atas, dapat disimpulkan bahwa konjungsi adalah kelas kata yang memiliki fungsi menghubungkan antar-klausa atau antar-kalimat. Dalam bahasa Jepang konjungsi dibagi menjadi tujuh jenis, yaitu *heiretsu no setsuzokushi*, *gyakusetsu no setsuzokushi*, *junsetsu no setsuzokushi*, *tenka no setsuzokushi*, *hosetsu no setsuzokushi*, *sentaku no setsuzokushi*, dan *tenkan no setsuzokushi*. Selanjutnya akan dipaparkan mengenai teori konjungsi adversatif yang akan digunakan untuk mengelompokkan kalimat-kalimat bahasa Jepang yang mengandung konjungsi yang terdapat pada komik "*Meitantei Conan: Seikimatsu no Majutsushi*".

2.4 Konjungsi Adversatif/Paradoks (*Gyakusetsu no setsuzokushi*)

Gyakusetsu no setsuzokushi merupakan kata hubung yang digunakan pada saat menghubungkan antar-klausa atau antar-kalimat yang menyatakan pertentangan (Masao dalam Sudjianto dan Dahidi, 2021: 171).

Pada sub bab ini akan dipaparkan beberapa macam jenis konjungsi yang terdapat pada komik "*Meitantei Conan: Seikimatsu no Majutsushi*" yang menyatakan hubungan pertentangan. Jenis konjungsi adversatif pada penelitian ini akan dibagi dalam dua kelompok. Yaitu kelompok konjungsi adversatif yang memiliki arti tetapi dan konjungsi adversatif yang memiliki arti meskipun. Beberapa konjungsi adversatif yang memiliki arti tetapi, yaitu *ga*, *demo*, *shikashi*, *noni*, *kedo*, dan *daga*. Teori konjungsi adversatif yang akan dipaparkan pertama adalah konjungsi *ga*.

2.4.1 Ga (が)

Konjungsi *ga* bila dilihat dari strukturnya terletak ditengah kalimat dengan fungsi menghubungkan dua klausa. Hal ini sesuai dengan penjelasan Noboru (2002: 32) sebagai berikut:

(Aは)が、. . . .。

Konjungsi *ga* digunakan diantara klausa dan kadang diakhir untuk menunjukkan kalimat pertentangan yang memiliki arti *tetapi*. Hal ini sesuai dengan penjelasan Chino (2001: 22), sebagai berikut:

Used between clauses (and sometimes at the end of sentences), usually with the meaning "but."

Digunakan di antara klausa (dan terkadang di akhir kalimat), biasanya dengan artinya "tetapi."

Selain penjelasan diatas Chino pun menjelaskan mengenai penggunaan konjungsi *ga*, sebagai berikut:

Used between two clauses to indicated that they are opposed in meaning.

Digunakan diantara dua klausa untuk menunjukkan bahwa dua klausa tersebut bertentangan.

4. この頃昼は暖かいんですが、夜は寒くなりました。

Kono goro hiru wa atatakain desu ga, yoru wa samuku narimashita.

Akhir;akhir ini, siang terasa hangat, tetapi malam berubah menjadi dingin.

(Chino,2001:22)

Indicates that a given subject has two different qualities.

Menunjukkan bahwa subjek tertentu memiliki dua kualitas yang berbeda.

5. 桜の花はきれいだが、香りが無い。

Sakura no hana wa kirei da ga, kaori ga nai.

Bunga sakura cantik, tetapi tidak memiliki aroma.

(Chino,2001:22)

Connect two clauses without any adversative implication.

Menghubungkan dua klausa tanpa implikasi.

6. 谷さんは頭がいいが、横田さんもいいです。

Tani san wa atama ga ii ga, yokota san mo ii desu.

Tuan Tani cerdas, **dan** tuan Yokota pun cerdas.

(Chino, 2001: 23)

Indicates a preliminary.

‘Menunjukkan awal percakapan.’

7. 私、広野と申しますが、ご主人はいらっしゃいますか。

Watashi, hirono to moushimasu, goshujin wa irasshaimasuka.

Nama saya Hirono, apakah suami anda ada?

(Chino, 2001: 23)

Berdasarkan pemaparan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa konjungsi *ga* memiliki arti *tetapi*, terletak di tengah kalimat, dan berfungsi sebagai penghubung antar-klausa. Selain itu, konjungsi *ga* memiliki penggunaan seperti, menunjukkan dua klausa yang bertentangan, subjek yang memiliki dua kualitas berbeda, menghubungkan dua klausa tanpa implikasi, dan menunjukkan awal percakapan. Teori konjungsi adversatif yang akan dipaparkan selanjutnya adalah konjungsi *demo*.

2.4.2 Demo (でも)

Konjungsi *demo* dilihat dari strukturnya terletak ditengah kalimat dengan fungsi menghubungkan dua kalimat. Hal ini sesuai dengan penjelasan Noboru (2002: 33) sebagai berikut:

(Aは) だ。でも、. だ。

Konjungsi *demo* bila ditinjau melalui kelas kata termasuk dalam kelompok partikel konjungsi yang tidak bisa berdiri sendiri dan tidak mengalami perubahan bentuk. *Demo* memiliki arti *tetapi*, *atau sesuatu*, *bahkan*, *meskipun*, *apapun...* seperti yang dijelaskan oleh Tanimori (2003: 38) dalam bukunya yang berjudul *A Handbook of Japanese Grammar*, sebagai berikut:

Demo is particle or conjuntion. Meaning: but, or something, even, in spite of, any...

Demo adalah partikel atau konjungsi. Artinya: tetapi, atau sesuatu, bahkan, meskipun, apapun...

Selain penjelasan mengenai konjungsi *demo* oleh Tanimori, ada juga penjelasan mengenai penggunaan konjungsi *demo* menurut Chino, sebagai berikut:

Used after nouns to emphasize a hypothetical.

Digunakan setelah kata benda untuk menekankan hipotetis.

8. つまらない会議でも仕事ですから出なければなりません。

Tsumaranai kaigi demo shigoto desu kara denakereba narimasen.

Bahkan jika itu adalah rapat yang membosankan, anda harus hadir karena itu bagian dari pekerjaan.

(Chino, 2001: 30)

Used after nouns for emphasis.

Digunakan setelah kata benda untuk penekanan.

9. その仕事は私でもできましたから、あなたならすぐできますよ。

Sono shigoto wa watashi demo dekimashita kara, anata nara sugu dekimasu yo.

Karena **bahkan** saya dapat melakukan pekerjaan itu, anda akan dapat melakukannya segera.

(Chino, 2001: 31)

Used after an interrogatives word for positive emphasis.

Digunakan setelah kata tanya untuk penekanan positif.

10. ジョンさんは、日本料理なら何でも食べます。

John san wa nihon ryouri nara nan demo tabemasu.

John akan makan makanan Jepang apa **pun**.

(Chino, 2001: 31)

Used in the form donna... demo.

Digunakan dalam bentuk *donna... demo*.

11. ヨーロッパへ行ったら、どんな美術館でも見てみたい。

Yooroppa e ittara, donna bijutsukan demo mite mitai.

Jika saya pergi ke Eropa, saya ingin melihat museum **apapun**.

(Chino, 2001: 32)

Used with two or more nouns which serve as examples of larger list.

Digunakan dengan dua atau lebih kata benda yang berfungsi sebagai salah satu perwakilan dari banyak contoh.

12. 松本さんは運動神経がいいので、テニスでも、ゴルフでもできますよ。

Matsumoto san wa undou shinkei ga ii no de, tenisu demo, gorufu demo dekimasu yo.

Karena refleks Matsumoto yang bagus, dia bisa bermain tenis **atau** golf **atau** olahraga lainnya.

(Chino, 2001: 32)

Indicates one possibility.

Menunjukkan satu kemungkinan.

13. 映画でも見に行きませんか。

*Eiga demo mi ni ikimasenka.*Bagaimana kalau pergi menonton film **atau yang lain?**

(Chino, 2001: 32)

Berdasarkan pemaparan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa konjungsi *demo* memiliki arti *tetapi*, terletak di tengah kalimat, dan berfungsi sebagai penghubung antar-kalimat. Selain itu, konjungsi *demo* memiliki penggunaan seperti, digunakan setelah kata benda untuk menekankan hipotetis, digunakan setelah kata benda untuk penekanan, digunakan setelah kata tanya untuk penekanan positif, digunakan dalam bentuk *donna... demo*, digunakan dengan dua atau lebih kata benda yang berfungsi sebagai salah satu perwakilan dari banyak contoh, dan menunjukkan satu kemungkinan. Teori konjungsi adversatif yang akan dipaparkan selanjutnya adalah konjungsi *shikashi*.

2.4.3 Shikashi (しかし)

Konjungsi *shikashi* dilihat dari strukturnya terletak ditengah kalimat dengan fungsi menghubungkan dua kalimat. Hal ini sesuai dengan penjelasan Noboru (2002: 33) sebagai berikut:

(Aは)。しかし、. . . .。

Konjungsi *shikashi* merupakan konjungsi yang memiliki arti *tetapi*. *Shikashi* digunakan untuk menyangkal kalimat sebelumnya. Berikut penjelasan tentang konjungsi *shikashi* menurut Noboru (2002: 33):

文は普通体も丁寧体もある

Bun wa futsuutai mo teineitai mo aru.

Kalimatnya ada yang bentuk biasa, ada juga bentuk sopan.

Shikashi yang digunakan dalam bentuk sopan.

14. この商品は有名なブランドではありません。しかし、品質は非常に良いです。

Kono shouhin wa yuumei na burando dewa arimasen. Shikashi, hinshitsu wa hijou ni yoi desu.

Produk ini bukan merk terkenal. Tetapi, kualitasnya sangat bagus.

(Noboru, 2002: 33)

Shikashi yang digunakan dalam bentuk non-formal.

15. あの学生は作文は全くだめだ。しかし、会話はまるで日本人のように上手だ。

Ano gakusei wa sakubun wa mattaku dame da. Shikashi, kaiwa wa marude nihon jin no you ni jouzu da.

Siswa itu sama sekali tidak pandai dalam membuat karangan. Tetapi, percakapannya sama bagusnya dengan orang Jepang.

(Noboru, 2002: 33)

Berdasarkan pemaparan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa konjungsi *shikashi* memiliki arti *tetapi*, terletak di tengah kalimat, dan berfungsi sebagai penghubung antar-kalimat. Selain itu, konjungsi *shikashi* memiliki penggunaan seperti, digunakan dalam bentuk formal dan juga digunakan dalam bentuk informal. Teori konjungsi adversatif yang akan dipaparkan selanjutnya adalah konjungsi *noni*.

2.4.4 Noni (のに)

Konjungsi *noni* dilihat dari strukturnya terletak ditengah kalimat dengan fungsi menghubungkan dua klausa. Hal ini sesuai dengan penjelasan Noboru (2002: 33) sebagai berikut:

(Aは)のに、.。

Konjungsi *noni* bila diartikan dalam bahasa Indonesia, yaitu *meskipun, tetapi, terlepas dari kenyataan bahwa*. Konjungsi *noni* menyatakan makna pertentangan terhadap kalimat yang ada sebelum konjungsi *noni*. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Makino dan Tsutsui (1994: 331), sebagai berikut:

Contrary to everybody's expectation based on the sentence preceding noni, the proposition in the sentence following noni is the case.

Bertentangan dengan harapan semua orang berdasarkan kalimat sebelum *noni*, proposisi dalam kalimat berikut *noni* adalah kasusnya.

Used at the end of a sentence, indicates a feeling of dissatisfaction.

Digunakan pada akhir kalimat, menunjukkan perasaan tidak puas.

16. 勉強をしなさいと言ったのに . . .

Benkyou o shinasai to itta noni...

Padahal sudah saya katakana, tolong belajar...

(Chino, 2001: 94)

Berdasarkan pemaparan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa konjungsi *noni* memiliki arti *padahal*, terletak di tengah dan akhir kalimat, dan berfungsi sebagai penghubung antar-klausa. Selain itu, konjungsi *noni* memiliki penggunaan seperti, menunjukkan klausa yang bertentangan dan menunjukkan perasaan tidak puas ketika diletakkan di akhir. Teori konjungsi adversatif yang akan dipaparkan selanjutnya adalah konjungsi *kedo*.

2.4.5 Kedo (けど)

Konjungsi *kedo* dilihat dari strukturnya terletak ditengah kalimat dengan fungsi menghubungkan dua klausa. Hal ini sesuai dengan penjelasan Noboru (2002: 33) sebagai berikut:

(Aは) けど、 。

Konjungsi *kedo* apabila diartikan kedalam bahasa Indonesia mempunyai arti *tetapi*. Apabila muncul pada akhir kalimat menunjukkan keragu-raguan pembicara. Seperti yang dijelaskan oleh Chino (2005: 169) dalam bukunya yang berjudul *How To Tell The Difference Between Japanese Particles*, sebagai berikut:

Coming at the end of a sentence or utterance, けど (literally, but) seems to show hesitation on the speaker's part by ending the sentence with "but" and leaving the rest unspoken. This show of hesitation is made for the sake of politeness (by leaving a direct expression of one's thoughts unspoken), but the meaning is generally clear. けど is often used as an indirect way of expressing an opposing opinion. It is similar to が in leaving the end of the sentence unspoken.

Muncul di akhir kalimat atau ucapan, けど (secara harfiah, tetapi) menunjukkan keraguan di pihak pembicara dengan mengakhiri kalimat dengan "tetapi" dan membiarkan sisanya tidak diucapkan. Keragu-raguan ini dibuat demi kesopanan (dengan membiarkan ekspresi langsung dari pikiran seseorang tidak terucapkan), tetapi artinya secara umum jelas. けど sering digunakan sebagai cara tidak langsung untuk mengungkapkan pendapat yang berlawanan. Ini mirip dengan が dalam membiarkan akhir kalimat tidak terucapkan.

Selain menjelaskan mengenai konjungsi *kedo*, Chino (2001: 90) dalam buku berbeda yang berjudul *All About Particles A Handbook of Japanese Function Word* menjelaskan penggunaan konjungsi *kedo*, sebagai berikut:

Used at the end of sentence, implies something that qualifies what is actually stated.

Digunakan di akhir kalimat, menyiratkan sesuatu yang memenuhi syarat apa yang sebenarnya dinyatakan.

17. たまには旅行にも行きたいと思っているんですけど...

Tami wa ryokou ni mo ikitai to omotteirun desu kedo...

Saya sangat ingin melakukan perjalanan sesekali, **tapi**...

(Chino, 2001: 90)

Indicates a preliminary remark.

Menunjukkan awal pembicaraan.

18. 谷ですけど、知子さんいらっしゃいますか。

Tani desu kedo, Tomoko san irasshaimasuka

Ini saya Tani, apakah Tomoko ada?

(Chino, 2001: 91)

Used at the end of sentence, emphasized the sense that the speaker wants the event to come out as stated.

Digunakan di akhir kalimat, menekankan arti bahwa pembicara menginginkan peristiwa itu terjadi seperti yang dinyatakan.

19. 早く暖かくなるといいんだけど...

Hayaku atataku naru to iin da kedo...

Akan lebih baik jika segera menjadi hangat.

(Chino, 2001: 91)

Berdasarkan pemaparan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa konjungsi *kedo* memiliki arti *tetapi*, terletak di tengah dan akhir kalimat, dan berfungsi sebagai penghubung antar-klausa. Selain itu, konjungsi *kedo* memiliki penggunaan seperti, digunakan di akhir kalimat, menyiratkan sesuatu yang memenuhi syarat apa yang sebenarnya dinyatakan, menunjukkan awal pembicaraan, dan digunakan di akhir kalimat untuk menekankan arti bahwa pembicara menginginkan peristiwa itu terjadi seperti yang dinyatakan. Teori konjungsi adversatif yang akan dipaparkan selanjutnya adalah konjungsi, *daga*.

2.4.6 Daga (だが)

Konjungsi *daga* memiliki arti *tetapi*, *namun*, *namun demikian*. Sebelum meletakkan *daga* pada sebuah kalimat dibutuhkan pola kalimat, agar susunan kalimat benar dan tepat. Pola kalimat *daga* diungkapkan oleh Makino dan Tsutsui (2001: 18), sebagai berikut:

(Aは) だが、

Selain mengungkapkan pola kalimat, Makino dan Tsutsui (2001: 18) dalam bukunya yang berjudul *A Dictionary of Intermediate Japanese Grammar* menjelaskan mengenai konjungsi *daga* sebagai berikut:

Daga is conjunction that expresses sentence that is contrasted with what is expressed in the previous sentence.

Daga adalah konjungsi yang menyatakan kalimat yang berlawanan dengan apa yang diutarakan pada kalimat sebelumnya.

Daga is not used in spoken Japanese unless it is followed by ne.

Daga tidak digunakan dalam bahasa Jepang lisan kecuali diikuti oleh ne.

20. A: あの男はなかなか切れるね。

B: **だが**ね、奴は性格が悪いんだ。

A: *Ano otoko wa nakanaka kireru ne.*

B: **Daga** ne, yatsu wa seikaku ga waruinda.

A: Orang itu pemalu ya.

B: **Tapi**, dia memiliki kepribadian yang buruk.

(Makino dan Tsutsui, 2001: 19)

In spoken Japanese it is usually replaced either by keredo(mo) or by demo. The formal version desu ga can be used in both spoken and writing Japanese.

Dalam bahasa Jepang lisan biasanya diganti dengan *keredo(mo)* atau *demo*. Versi formal *desu ga* dapat digunakan baik dalam bahasa Jepang lisan maupun tulisan.

21. 日本へ行きたくて仕方がないんです。{でも/ですが/けれども}、お金がないから、行けません。

Nihon e ikitakute shikata ga nain desu. (demo/desu ga/keredomo), okane ga nai kara, ikimasen.

Saya sangat ingin pergi ke Jepang. **Tapi** karena tidak punya uang, saya tidak bisa pergi ke sana.

(Makino dan Tsutsui, 2001: 19)

Selain penjelasan mengenai konjungsi *daga* menurut Makino dan Tsutsui, ada pula penjelasan menurut Noboru, sebagai berikut:

書き言葉：文は普通体

Kakikotoba: bun wa futsuutai

Bahasa tulisan: bentuk biasa

22. 私は留学したかった。だが、両親は強く反対した。

Watashi wa ryuugakushita katta. Daga, ryoushin wa tsuyoku hantaishita.

Saya sekolah diluar negeri. **Tetapi**, orang tua saya tidak setuju.

(Noboru, 2002: 33)

Berdasarkan pemaparan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa konjungsi *daga* memiliki arti *tetapi*, *namun*, *namun demikian*, terletak di awal dan tengah

kalimat, dan berfungsi sebagai penghubung antar-klausa dan antar-kalimat. Selain itu, konjungsi *daga* memiliki penggunaan seperti, menyatakan kalimat yang berlawanan dengan apa yang diutarakan pada kalimat sebelumnya, tidak digunakan dalam bahasa Jepang lisan kecuali diikuti oleh *ne*, dalam bahasa Jepang lisan biasanya diganti dengan *keredo (mo)* atau *demo*, dan digunakan dalam ragam lisan dengan bentuk biasa.

Setelah dipaparkan konjungsi adversatif yang memiliki arti tetapi, berikutnya akan dipaparkan konjungsi adversatif yang memiliki arti meskipun, yaitu konjungsi *ni mo kakawarazu* sebagai berikut:

2.4.7 Ni Mo Kakawarazu (にもかかわらず)

Konjungsi *ni mo kakawarazu* dilihat dari strukturnya terletak ditengah kalimat dengan fungsi menghubungkan dua klausa. Hal ini sesuai dengan penjelasan Noboru (2005: 230) sebagai berikut:

(Aは)にもかかわらず、.。

Konjungsi *ni mo kakawarazu* apabila diartikan kedalam bahasa Indonesia mempunyai arti meskipun, walaupun, setelah semua, bertentangan dengan, atau bagaimanapun dan umumnya digunakan pada bahasa formal. Hal ini sama seperti yang dijelaskan oleh Tanimori (2003: 145) dalam bukunya yang berjudul *A Handbook of Japanese Grammar*, sebagai berikut:

Generally used in formal language. Meaning: in spite of, although, for all..., after all..., in defiance of, nevertheless.

Umumnya digunakan dalam bahasa formal. Artinya: meskipun, namun, untuk semua ..., setelah semua ..., bertentangan dengan, namun.

Selain itu, Shiang dalam bukunya yang berjudul “Kiat Sukses Mudah & Praktis Mencapai N3” pun menjelaskan mengenai pola kalimat beserta contoh kalimat konjungsi *ni mo kakawarazu*, sebagai berikut:

Digunakan setelah kata kerja-dasar

23. 風邪を引いているにもかかわらず、彼は仕事に出かけて行った。

Kaze o hiiteiru ni mo kakawarazu, kare wa shigoto ni dekakete itta.

Walaupun sakit flu, dia sudah keluar pergi bekerja.

(Shiang, 2016: 45)

Digunakan setelah kata sifat-i

24. お忙しいにもかかわらず、ご出席いただき、ありがとうございます。

Oisogashii ni mo kakawarazu, gosusseki itadaki, arigatou gozaimasu.

Walaupun anda sibuk, terima kasih sudah hadir.

(Shiang, 2016: 45)

Digunakan setelah kata sifat-na

25. 彼は英語がへたなのにもかかわらず、スピーチを引き受けた。

Kare wa eigo ga heta na no ni mo kakawarazu, supiiichi o hikiuketa.

Walaupun dia bahasa Inggrisnya tidak mahir, sudah menyanggupi untuk berpidato.

(Shiang, 2016: 45)

Digunakan setelah kata benda

26. 雨にもかかわらず、花火を見に来る人が大勢いました。

Ame ni mo kakawarazu, hanabi o mi ni kuru hito ga oozei imashita.

Walaupun hujan, banyak sekali orang yang sudah datang untuk melihat kembang api.

(Shiang, 2016: 45)

Berdasarkan pemaparan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa konjungsi *ni mo kakawarazu* memiliki arti *meskipun*, terletak di tengah kalimat, dan berfungsi sebagai penghubung antar-klausa. Selain itu, konjungsi *ni mo kakawarazu* memiliki penggunaan seperti, digunakan dalam bahasa formal, dan dapat digunakan setelah verba bentuk biasa, adjektiva-i, adjektiva-na, dan kata benda.

Dari teori-teori mengenai konjungsi adversatif yang telah dipaparkan oleh beberapa ahli diatas, dapat diketahui bahwa beberapa konjungsi adversatif yang akan dianalisis pada penelitian ini dibagi menjadi dua. Yaitu konjungsi adversatif yang memiliki arti tetapi (*ga, demo, shikashi, noni, kedo, dan daga*) dan konjungsi adversatif yang memiliki arti meskipun (*ni mo kakawarazu*). Selanjutnya akan dipaparkan teori sintaksis yang akan digunakan untuk menganalisis struktur kalimat

bahasa Jepang yang terdapat pada komik “*Meitantei Conan: Seikimatsu no Majutsushi*”.

2.5 Sintaksis

Pada penelitian ini untuk menganalisis suatu struktur dan hubungan antar kata yang terdapat dalam suatu kalimat dibutuhkan teori sintaksis. Berikut beberapa definisi Sintaksis menurut beberapa ahli.

Sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti ‘dengan’ dan kata *tattein* yang berarti ‘menempatkan’. Jadi, secara etimologi sintaksis yaitu menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau makna (Chaer, 2019: 206).

Sintaksis dalam bahasa Jepang disebut *tougoron* atau *sintakusu*, merupakan cabang linguistik yang mempelajari struktur dan unsur-unsur pembentuknya. Nitta (dalam Sutedi, 2014: 64) menjelaskan bahwa sintaksis ialah ilmu linguistik yang mencakup susunan kata berdasarkan jenis dan fungsinya, unsur-unsur pembentuknya, serta struktur dan maknanya. Sedangkan menurut Kazuhide (2017: 1) dalam bukunya yang berjudul “*tougoron*” sebagai berikut:

統語論は言語学の分野の一つです。統語論は英語で “syntax” と言います。統語論は、言葉と言葉のつながり方を研究する学問です。統語論は、言語の中に見られる規則や、複数の言語の中に見られる共通点を明らかにしようとしています。

Tougoron wa gengogaku no bunya no hitotsu desu. Tougoron wa eigo de “syntax” to iimasu. Tougoron wa, kotoba to kotoba no tsunagarikata wo kenkyuu suru gakumon desu. Tougoron wa, gengo no naka ni mirareru kisoku ya, fukushuu no gengo no naka ni mirareru kyoutsuuten wo akiraka ni shiyou to shimasu.

Sintaksis merupakan salah satu studi linguistik. Sintaksis dalam bahasa Inggris disebut “*syntax*”. Sintaksis adalah studi yang meneliti bagaimana cara menghubungkan kata-kata. Sintaksis adalah bidang studi yang mengungkap bagian yang serupa ditinjau dari jamak, dan bahasa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sintaksis adalah ilmu yang mempelajari hubungan antar kata dalam kalimat dan strukturnya. Sedangkan

struktur kalimat dalam bahasa Jepang ada 2 jenis, yaitu kalimat berdasarkan struktur dan kalimat berdasarkan makna yang akan dijelaskan sebagai berikut:

2.5.1 Jenis Kalimat Bahasa Jepang

Nitta (dalam Sutedi, 2014: 64) membagi jenis kalimat dalam bahasa Jepang menjadi dua kelompok, yaitu berdasarkan struktur (*kouzou-jou*), dan berdasarkan makna (*imi-jou*).

1 Jenis Kalimat Berdasarkan Struktur

Kalimat berdasarkan struktur dibagi menjadi dua jenis, kalimat yang tidak memiliki predikat disebut *dokuritsugobun* (kalimat minor), dan kalimat yang memiliki predikat disebut *jutsugobun* (kalimat berpredikat). Kalimat yang tidak memiliki predikat (*dokuritsugobun*) yaitu kalimat yang menggunakan kata seru (*kandoushi*) dan menggunakan nomina (*meishi*). Sedangkan kalimat yang mempunyai predikat (*jutsugobun*) merupakan kalimat yang berdasar pada jenis kata yang menjadi predikatnya dan kalimat yang berdasar pada jumlah klausanya.

2 Kalimat Berdasarkan Makna

Kalimat berdasarkan makna dibagi menjadi dua bagian, yaitu dari segi isi (*imiteki naiyou*) dan dari segi fungsi (*dentatsuteki-kinou*). Bagian dari segi isi (*imiteki-naiyou*) terbagi dua, yaitu kalimat yang menyatakan keadaan (*joutaibun*) dan kalimat yang menyatakan aktifitas/kejadian (*ugoki no bun*). Sedangkan bagian dari segi fungsi (*dentatsuteki-kinou*) terbagi empat, yaitu kalimat perintah (*hataraki-kake no bun*), kalimat yang menyatakan maksud/keinginan (*ishi/ganbou no hyoushutsibun*), kalimat berita (*nobetate no bun*), dan kalimat tanya (*toikake no bun*).

Berdasarkan pemaparan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat berdasarkan struktur ada dua, yaitu kalimat berdasarkan struktur dan kalimat berdasarkan makna. Kalimat berdasarkan struktur dibagi menjadi dua, yaitu kalimat yang tidak memiliki predikat dan ada yang memiliki predikat. Sedangkan kalimat berdasarkan makna dibagi menjadi dua, yaitu makna dari segi isi dan makna dari

segi fungsi. Setelah pemaparan teori sintaksis, selanjutnya akan dipaparkan teori mengenai semantik yang akan digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam kalimat bahasa Jepang yang terdapat pada komik “*Meitantei Conan: Seikimatsu no Majutsushi*”.

2.6 Semantik

Pada penelitian ini untuk menganalisis makna kata dan kalimat yang terdapat pada data penelitian, dibutuhkan teori semantik. Berikut beberapa definisi semantik yang dikemukakan oleh beberapa ahli.

Semantik merupakan cabang linguistik yang mengkaji bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau struktur makna wacana (Kridalaksana, 2008: 216).

Menurut Sutedi (2014: 127), Semantik dalam bahasa Jepang disebut *imiron*, merupakan cabang linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji makna yang terdapat pada struktur kalimat, kosakata, ataupun bunyi-bunyi bahasa. Semantik merupakan ilmu yang mencakup makna kata (*go no imi*), relasi makna antar satu kata dengan kata yang lainnya (*go no imi kankei*), makna frase (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*). Sedangkan menurut Kazuhide (2017:1-2) dalam bukunya yang berjudul “*imiron*” menjelaskan pengertian tentang semantik, sebagai berikut:

意味論は言語学の分野の一つです。言葉や文の意味の研究を意味論と言います。意味論にはさまざまな分野があります。機能的統語論 (functional syntax) では、おもに文の意味について考えます。認知言語学 (cognitive linguistic) では、おもに語句の意味について考えます。形式意味論 (formal semantic) では、言語の意味を数学的に分析します。

Imiron wa gengogaku no bunya no hitotsu desu. Kotoba ya bun no imi no kenkyuu o imiron to iimasu. Imiron ni wa samazama na bunya ga arimasu. Kinouteki tougoron (functional syntax) de wa, omo ni bun no imi ni tsuite kangaemasu. Ninchi gengogaku (cognitive linguistic) de wa, omoni goku no imi ni tsuite kangaemasu. Keishiki imiron (formal linguistic) de wa, gengo no imi wo suugateki ni bunseki shimasu.

Semantik merupakan salah satu bagian studi linguistik. Penelitian tentang makna kata dan kalimat disebut dengan semantik. Pada semantik terbagi beberapa bagian. Dalam fungsional sintak menganalisis tentang makna kalimat. Dalam linguistik

kognitif menganalisis tentang makna frase. Dan dalam formal semantik menganalisis matematik makna bahasa.

Dari penjelasan mengenai semantik melalui pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa semantik termasuk salah satu cabang dari linguistik yang mempelajari tentang makna kata dan kalimat. Dalam semantik makna dibagi dalam dua jenis, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Berikut penjelasan makna leksikal dan makna gramatikal.

2.6.1 Makna Leksikal

Makna leksikal merupakan makna yang dimiliki pada kata tanpa konteks apa pun. Misalnya, kata 'kuda' memiliki makna leksikal 'sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai' Chaer (2019: 289). Selain itu Sutedi (2014: 131) menyatakan bahwa makna leksikal dalam bahasa Jepang disebut dengan *jishoteki-imi* atau *giteki-imi*. Makna leksikal merupakan makna kata yang sesuai berdasarkan hasil pengamatan indra dan terlepas dari unsur gramatikalnya, atau bisa juga dikatakan makna asli suatu kata.

Melalui pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa makna leksikal merupakan makna yang merujuk pada arti sebenarnya dari suatu kata tanpa melihat konteks.

2.6.2 Makna Gramatikal

Makna gramatikal merupakan makna yang terjadi akibat proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi (Chaer, 2019: 290). Penjelasan Sutedi (2014:131) sama seperti penjelasan Abdul Chaer, yang menjelaskan bahwa makna gramatikal dalam bahasa Jepang disebut *bunpouteki-imi* yaitu makna yang muncul akibat proses gramatikalnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa makna gramatikal merupakan makna kata yang terbentuk setelah mengalami gramatikalisasi seperti pemberian macam-macam imbuhan, pembentukan jenis-jenis kata ulang, atau

pemajemukan kata yang membuat kata dasar/kamus menjadi kata majemuk. Selanjutnya akan dipaparkan mengenai teori ragam lisan dan tulisan yang digunakan untuk menganalisis kalimat bahasa Jepang berdasarkan penggunaan ragam lisan.

2.7 Ragam Lisan dan Tulisan

Dalam penelitian ini, data yang akan dianalisis diklasifikasikan penggunaannya berdasarkan ragam lisan dan tulisan. Maka dari itu, diperlukan teori ragam lisan dan ragam tulisan bahasa Jepang menurut beberapa ahli.

Menurut Sudjianto dan Dahidi (2019: 211), dalam hal penyampaiannya bahasa memiliki dua media, yaitu media lisan dan media tulisan. Hal itulah yang memunculkan ragam lisan (*hanashikotoba*) dan ragam tulisan (*kakikotoba*). Dari segi pemahamannya, ragam lisan sangat dibantu dengan pembicara melalui raut wajah, gerak anggota tubuh, nada suara, aksen, dan sebagainya. Sedangkan ragam tulisan dibantu dengan huruf kanji yang dapat menyatakan arti atau makna yang dimaksud. Meskipun ada kata-kata yang memiliki bunyi ucap yang sama tetapi memiliki arti yang berbeda, maka dapat diketahui arti kanji tersebut.

Ragam lisan adalah bahasa yang disampaikan dengan suara, seperti pada percakapan, pidato, rapat, dan sebagainya. Tetapi, ada juga kegiatan seperti membaca teks tertulis seperti dalam kegiatan menyampaikan pidato, berita, dan sebagainya, maka kecil sekali perbedaannya dengan ragam tulisan. Ragam tulisan adalah bahasa yang disampaikan dengan huruf tertulis, seperti yang sering terlihat pada surat kabar, majalah, penelitian ilmiah, dan sebagainya. Tetapi, ada juga ragam lisan yang ditulis seperti surat yang ditulis oleh anak-anak kepada temannya atau wacana yang ditulis dengan cara didiktekan, maka kecil sekali perbedaannya dengan ragam lisan (Takamizawa dalam Sudjianto dan Dahidi, 2019: 211).

Sedangkan menurut Nakamura Michio (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2019: 211), ragam lisan dan ragam tulisan memiliki karakteristik sebagai berikut:

Tabel 2.1 Karakteristik Ragam Lisan dan Ragam Tulisan Menurut Nakamura Michio

Ragam Lisan	Ragam Tulisan
Kalimatnya relatif pendek.	Kalimatnya relatif panjang.
Urutan kalimat ada kalanya tidak normal.	Urutan kalimat normal.
Terdapat pengulangan kata atau kalimat yang sama.	Pengulangan kata atau kalimat yang sedikit.
Terdapat penghentian ditengah kalimat.	Penghentian ditengah kalimat sedikit.
Terdapat penyerapan sebagian unsur-unsur kalimat.	Penyerapan unsur kalimat relatif sedikit.
Kata tunjuk seperti <i>are, kore, soko</i> relatif banyak.	Kata tunjuk seperti <i>are, kore, soko</i> relatif sedikit.
Diikuti pemakaian ragam hormat.	Pemakaian ragam hormat relatif sedikit.
Sering memakai partikel yang terletak diakhir kalimat (<i>shuujoshi</i>).	Jarang memakai partikel yang terletak diakhir kalimat (<i>shuujoshi</i>).

Sudjianto dan Dahidi (2019: 212)

Berdasarkan pemaparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa ragam lisan, merupakan bahasa yang disampaikan melalui suara atau lisan pembicara, seperti pada percakapan, pidato dan sebagainya. Sedangkan ragam tulisan, merupakan bahasa yang disampaikan melalui tulisan atau huruf, seperti yang terdapat pada surat kabar, karya ilmiah, dan sebagainya.

Setelah pemaparan teori-teori yang diperlukan untuk melakukan analisis. Selanjutnya akan dipaparkan analisis kalimat-kalimat bahasa Jepang yang mengandung konjungsi adversatif pada komik “*Meitantei Conan: Seikimatsu no Majutsushi*” pada bab III.